

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Penelitian kuantitatif dalam penelitian melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti dengan sifat sebab-akibat (kasual), sehingga penulis menggunakan metode penulisan asosiatif atau penelitian yang berdasarkan hubungan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan biaya agensi.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan berupa laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Selain itu data pendukung lain diperoleh dengan metode studi pustaka dan dari jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada.

Setelah memperoleh daftar semua perusahaan manufaktur selama periode 2013-2017 dari *IDX Fact Book* tahun 2013-2017, kemudian mengakses laporan tahunan dan laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili). Objek atau nilai yang akan diteliti didalam sampel disebut unit sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel menggunakan pertimbangan tertentu yang melalui kriteria-kriteria.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2017.
2. Mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan pada tahun 2013-2017 yang dapat diakses melalui situs BEI (www.idx.co.id) atau dari situs resmi perusahaan.

3. Perusahaan dengan *pre-tax income* yang selalu positif serta laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan memiliki Cash ETR tahunan < 1 .
5. Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen adalah suatu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat), yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diamati. Secara singkat bahwa variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik positif atau negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (X1), dan mekanisme corporate governance yaitu kepemilikan institusional (X2), dewan komisaris (X3), dan kepemilikan manajerial (X4).

3.5.2 Variabel terikat (dependen)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y1) dan biaya agensi (Y2).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari ketidakjelasan makna dari variabel yang digunakan dalam penelitian, maka sebagai berikut ini akan diberikan definisi operasional dari variabel-variabel tersebut.

3.6.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan investor atas saham perusahaan suatu entitas yang sedang beroperasi. Harga saham ialah harga yang terjadi saat saham diperdagangkan. Oleh karenanya nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar yang dapat memberi kemakmuran optimal pada para shareholder manakala harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Rumus PBV adalah sebagai berikut (Sartono, 2012) :

$$PBV = \frac{\text{Harga saham perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar}}$$

3.6.2 Biaya Agensi

Biaya agensi merupakan biaya yang diberikan oleh prinsipal untuk agen agar dapat menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan prinsipal. Biaya agensi meliputi biaya *monitoring*, *bonding*, dan *residual loss*. Terdapat dua rasio dalam mengukur biaya agensi, yaitu *rasio sales to total assets* (STA) dan *ratio period expenses to sales* (OETS). Rumus STA adalah sebagai berikut (Sartono, 2012) :

$$STA = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

3.6.3 Tax Avoidance

Tax avoidance adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki. Walaupun pada dasarnya penghindaran pajak adalah perbuatan yang sifatnya mengurangi hutang pajak dan bukan mengurangi kesanggupan atau kewajiban pajak melunasi pajak-pajaknya, perusahaan hendaknya mengusahakan agar tidak terperangkap dalam perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan penyelundupan pajak.

$$\text{Cash_ETR} = \frac{\Sigma \text{cash tax paid}}{\Sigma \text{pretax income}}$$

Dimana :

Cash_ETR : Effective Tax Rates atau perhitungan tax avoidance

Cash Tax Paid : Beban pajak yang dibayar oleh perusahaan

Pretax Income : Laba perusahaan sebelum pajak

3.6.4 Corporate Governance

Corporate governance menggambarkan proses, kebiasaan, kebijakan, hukum, dan mengarahkan organisasi dan perusahaan dalam bertindak, mengelola dan mengendalikan operasi perusahaan. Mekanisme *corporate governance* bekerja untuk mencapai tujuan organisasi dan mengelola hubungan antara para pemangku kepentingan termasuk dewan direksi dan pemegang saham. Perusahaan memiliki masalah keagenan yang besar apabila perusahaan belum maksimal menerapkan *corporate governance* (Dharmastuti, 2013)

1. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain (Tarjo, 2008). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar dari pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik. Pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitoring perusahaan. Rumus kepemilikan institusional adalah sebagai berikut (Boediono, 2005) :

$$KEI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Dewan komisaris

Untuk mengatasi kemungkinan adanya asimetri informasi, pemegang saham menunjuk dewan komisaris sebagai perwakilan mereka untuk mengawasi aktivitas manajemen. Dengan asumsi dewan komisaris mewakili pemegang saham, baik pengendali maupun minoritas, maka dewan komisaris merupakan elemen yang sangat penting dalam mekanisme internal CG. Dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan (Boediono, 2005).

$$DK = \Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

3. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang akan meningkat. Kepemilikan manajerial yang besar akan efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan. Perhitungan kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono, 2005) :

$$KEM = \frac{\text{total saham yang dimiliki manajer}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3.7 Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2013). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel – variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian moderasi regresi linier dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier moderating dan regresi linier sederhana perlu lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik. Cara yang paling mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi

dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena $VIF = 1/Tolerance$. Nilai *cutoff* yang umum dipakai

untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2013).

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson dengan hipotesis :

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Nilai Durbin Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas D_u dan nilai batas bawah d_L dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $0 < DW < d_L$, tidak ada autokorelasi positif
2. $d_L < DW < D_u$, tidak dapat disimpulkan
3. $D_u < DW < 4 - D_u$, tidak terjadi autokorelasi
4. $4 - D_u < 4 - d_L$, tidak dapat disimpulkan
5. $DW > 4 - d_L$, ada autokorelasi negatif

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan juga berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika terdapat pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2013)

3.7.3 Analisis Regresi

Analisis Regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model persamaan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2013). Hasil analisis regresi berupa koefisien masing-masing variabel independen, yang diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Adapun model dasarnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Model 1 :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Model 2 :

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y_1 : Nilai perusahaan

Y_2 : Biaya Agensi

α : Konstanta

- β : Koefisien Regresi
- X_1 : Tax Avoidance
- X_2 : Kepemilikan Institusional
- X_3 : Dewan Komisaris
- X_4 : Kepemilikan Manajerial
- e : Error

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif (Ghozali, 2013).

3.8.2 Uji Statistik F

Uji signifikan simultan digunakan untuk mengukur apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel independen. Hipotesis

diuji dengan melihat nilai probabilitas dan menggunakan taraf signifikan sebesar 5% atau 0.005. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0.005 maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai probabilitas signifikan > 0.005 maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

3.8.3 Uji T (parsial)

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Apabila t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel berarti t hitung signifikan yang berarti hipotesis diterima. Sebaliknya apabila t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel maka berarti hipotesis ditolak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$).